

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Jalan

Dalam Undang Undang Republik Indonesia No 38 Tahun 2004, jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan/atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel.

Setiap jalan yang dibangun di seluruh wilayah Indonesia memiliki peran masing-masing yang diantaranya adalah;

1. Jalan sebagai bagian prasarana transportasi mempunyai peran penting dalam bidang ekonomi, sosial budaya, lingkungan hidup, politik, pertahanan dan keamanan, serta dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.
2. Jalan sebagai prasarana distribusi barang dan jasa merupakan urat nadi kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.
3. Jalan yang merupakan satu kesatuan sistem jaringan jalan menghubungkan dan mengikat seluruh wilayah Republik Indonesia.

2.2 Pengelompokan Jalan

Jalan sesuai dengan peruntukannya terdiri atas 2 kelompok jalan yaitu, jalan umum dan jalan khusus.

1. Jalan umum dikelompokkan menurut sistem, fungsi, status, dan kelas.
2. Jalan khusus bukan diperuntukkan bagi lalu lintas umum dalam rangka distribusi barang dan jasa yang dibutuhkan.

Sistem jaringan jalan terdiri atas dua sistem jaringan yaitu, sistem jaringan jalan primer dan sistem jaringan jalan sekunder.

1. Sistem jaringan Jalan Primer merupakan sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk pengembangan semua wilayah di tingkat nasional, dengan menghubungkan semua simpul jasa distribusi yang berwujud pusat-pusat kegiatan.
2. Sistem jaringan Jalan Sekunder merupakan sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk masyarakat di dalam kawasan perkotaan.

Jalan umum menurut fungsinya dikelompokkan ke dalam jalan arteri, jalan kolektor, jalan lokal, dan jalan lingkungan.

1. Jalan arteri merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan utama dengan ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi, dan jumlah jalan masuk dibatasi secara berdaya guna.
2. Jalan kolektor merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan pengumpul atau pembagi dengan ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang, dan jumlah jalan masuk dibatasi.
3. Jalan lokal merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan setempat dengan ciri perjalanan jarak dekat, kecepatan rata-rata rendah, dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi.
4. Jalan lingkungan merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan lingkungan dengan ciri perjalanan jarak dekat, dan kecepatan rata-rata rendah.

Jalan umum menurut statusnya dikelompokkan ke dalam jalan nasional, jalan provinsi, jalan kabupaten, jalan kota, dan jalan desa.

1. Jalan Nasional merupakan jalan arteri dan jalan kolektor dalam sistem jaringan jalan primer yang menghubungkan antaribukota provinsi, dan jalan strategis nasional, serta jalan tol.
2. Jalan Provinsi merupakan jalan kolektor dalam sistem jaringan jalan primer yang menghubungkan ibukota provinsi dengan ibukota kabupaten/kota, atau antaribukota kabupaten/kota, dan jalan strategis provinsi.

3. Jalan Kabupaten merupakan jalan lokal dalam sistem jaringan jalan primer yang menghubungkan ibukota kabupaten dengan ibukota kecamatan, antaribukota kecamatan, ibukota kabupaten dengan pusat kegiatan lokal, antarpusat kegiatan lokal, serta jalan umum dalam sistem jaringan jalan sekunder dalam wilayah kabupaten, dan jalan strategis kabupaten.

4. Jalan Kota merupakan jalan umum dalam sistem jaringan jalan sekunder yang menghubungkan antarpusat pelayanan dalam kota, menghubungkan pusat pelayanan dengan persil, menghubungkan antarpersil, serta menghubungkan antarpusat permukiman yang berada di dalam kota.

5. Jalan Desa merupakan jalan umum yang menghubungkan kawasan dan/atau antarpermukiman di dalam desa, serta jalan lingkungan.

2.3 Arus Lalu Lintas

Arus lalu lintas didefinisikan sebagai pergerakan individu pengendara dan kendaraan yang melakukan interaksi antara satu dengan yang lain pada suatu ruas jalan dan lingkungan, sedang yang dimaksud dengan ruang lalu lintas jalan adalah prasarana yang dibangun untuk gerak pindah kendaraan, orang, atau barang yang berupa jalan dan fasilitas pendukung.

Perilaku arus lalu lintas merupakan hasil pengaruh gabungan antara manusia, kendaraan, dan jalan dalam suatu lingkungan tertentu. Dalam hal ini manusia dapat berupa pengemudi maupun pejalan kaki. Salah satu karakteristik penting dari pejalan kaki adalah kecepatan berjalannya, terutama saat menyebrang jalan, sedangkan perilaku pengemudi dipengaruhi oleh faktor luar berupa keadaan sekelilingnya, keadaan cuaca, daerah pandangan (*visibility*) serta penerangan jalan di malam hari. Selain itu juga dipengaruhi oleh emosinya seperti sifat tidak sabar dan marah-marah.

2.4 Definisi Kecelakaan

Kecelakaan dapat didefinisikan sebagai suatu peristiwa yang jarang dan tidak tentu kapan terjadi dan bersifat multi faktor yang selalu didahului oleh situasi dimana seorang atau lebih pemakai jalan telah gagal mengatasi lingkungan mereka. Filosofi penelitian kecelakaan menganggap kecelakaan sebagai suatu peristiwa yang acak, dari dua aspek yaitu lokasi, dan waktu (Dirjen Hubungan Darat DLLAJ, 1997). Menurut D.A. Colling (1990) yang dikutip oleh Bhaswata (2009) kecelakaan dapat diartikan sebagai tiap kejadian yang tidak direncanakan dan terkontrol yang dapat disebabkan oleh manusia, situasi, faktor lingkungan, ataupun kombinasi-kombinasi dari hal-hal tersebut yang mengganggu proses kerja dan dapat menimbulkan cedera ataupun tidak, kesakitan, kematian, kerusakan property ataupun kejadian yang tidak diinginkan lainnya.

2.5 Kecelakaan Lalu Lintas

Kecelakaan lalu lintas menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 22 tahun 2009 adalah suatu peristiwa di jalan raya tidak diduga dan tidak disengaja melibatkan kendaraan dengan atau tanpa pengguna jalan lain yang mengakibatkan korban manusia dan/atau kerugian harta benda. Maka dari itu berdasarkan jumlah kendaraan yang terlibat, kecelakaan lalu lintas juga dapat digolongkan dalam 2 bagian yaitu;

1. Kecelakaan tunggal

Kecelakaan tunggal merupakan kecelakaan yang hanya melibatkan suatu kendaraan bermotor tanpa bersinggungan terhadap pemakai jalan yang lain seperti contoh menabrak pohon, menabrak pembatas jalan, tergelincir, dan ban pecah

2. Kecelakaan ganda

Kecelakaan ganda merupakan kecelakaan yang melibatkan lebih dari satu kendaraan atau kendaraan dengan pejalan kaki yang mengalami kecelakaan diwaktu dan tempat yang bersamaan.

Di dalam Undang Undang RI No. 22 tahun 2009 ini kecelakaan juga digolongkan menjadi 3 bagian, yaitu:

- a. Kecelakaan lalu lintas ringan yang merupakan kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan kendaraan dan atau barang.

- b. Kecelakaan lalu lintas sedang yang merupakan kecelakaan yang mengakibatkan luka ringan dan kerusakan kendaraan dan atau barang.
- c. Kecelakaan lalu lintas berat yang merupakan kecelakaan yang mengakibatkan luka berat dan atau korban meninggal dunia.

Di dalam terjadinya suatu kejadian kecelakaan selalu mengandung unsur ketidaksengajaan dan tidak disangka-sangka serta akan menimbulkan perasaan terkejut, heran dan trauma bagi orang yang mengalami kecelakaan tersebut. Apabila kecelakaan terjadi dengan disengaja dan telah direncanakan sebelumnya, maka hal ini bukan merupakan kecelakaan lalu lintas, namun digolongkan sebagai suatu tindakan kriminal baik penganiayaan atau pembunuhan yang berencana.

Untuk menekan angka kecelakaan lalu-lintas yang dirasakan sangat tinggi, upaya ke depan diarahkan pada penanggulangan secara komprehensif yang mencakup upaya pembinaan, pencegahan, pengaturan, dan penegakan hukum. Upaya pembinaan tersebut dilakukan melalui peningkatan intensitas pendidikan berlalu- lintas dan penyuluhan hukum serta pembinaan sumber daya manusia.

2.6 Faktor Pengaruh Kecelakaan

Astroad (2002) menjelaskan beberapa faktor penyebab kecelakaan lalu lintas antara lain faktor pemakai jalan, faktor kendaraan, faktor jalan, dan faktor lingkungan.

1. Faktor Pemakai Jalan;

Faktor pemakai jalan dalam hal ini adalah manusia memegang perananan dominan, karena cukup banyak faktor yang memengaruhi perilakunya. Pemakai jalan atau pengguna jalan yang menjadi pengguna fasilitas jalan secara langsung meliputi;

a. Pengemudi

Pengemudi adalah orang yang mengemudikan kendaraan bermotor dan tidak bermotor. Kendaraan bermotor meliputi sepeda motor, mobil, bus, truk, dan kendaraan tidak bermotor meliputi sepeda, becak, dan lain-lain.

Pengguna jalan yang dimaksud pada penelitian ini adalah pengemudi kendaraan saja, sedangkan pejalan kaki dan pengguna jalan lain dianggap sebagai faktor lingkungan. Pengemudi disini mempunyai peranan penting dalam mengendalikan kendaraannya, meliputi cara mengemudi, mempercepat, memperlambat maupun memberhentikan kendaraannya.

Ketika kondisi perkerasan jalan cukup stabil dan nyaman, pengemudi dengan seketika menurunkan tingkat kewaspadaannya dan mengemudikan kendaraannya dengan kecepatan tinggi sehingga kemungkinan terjadinya kecelakaan cukup tinggi.

Selain itu faktor pengemudi ini pun memiliki aspek-aspek yang bisa menjadi alasan penyebab terjadinya kecelakaan lalu lintas, diantaranya adalah fisik pengemudi, tingkat kedisiplinan serta pemahaman berlalu lintas masih sangat minim atau rendah, kecakapan pengemudi dalam mengendarai kendaraannya, jarak pandang yang kurang (dalam mengambil jarak aman antar kendaraan), dan pelanggaran nilai batas kecepatan maksimum kendaraan (*speeding*).

b. Pejalan kaki

Pejalan kaki adalah orang yang berjalan di atas lintasan pejalan kaki di tepi jalan, trotoar, lintasan khusus maupun tempat penyeberangan jalan.

c. Pemakai jalan yang lain

Pemakai jalan yang lain disini meliputi pedagang kaki lima, petugas keamanan, petugas perbaikan rambu lalu lintas dan petugas perbaikan jalan yang lain, seperti listrik, air, telepon, gas, dan sebagainya.

2. Faktor Kendaraan;

Menurut Hobbs (1995) dalam Cindy Irene (2013), kendaraan merupakan salah satu bagian yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat ternyata cukup memberikan kontribusi dalam menimbulkan kejadian kecelakaan, tetapi tidak sebesar pengaruh dari pengguna jalan atau lingkungan. Kendaraan dapat menjadi faktor penyebab kecelakaan apabila tidak dapat dikendalikan sebagaimana mestinya yaitu sebagai akibat kondisi teknis yang tidak layak jalan ataupun penggunaannya tidak sesuai ketentuan. Kecelakaan akibat faktor kendaraan biasanya disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Komponen perlengkapan kendaraan yang cepat rusak seperti mesin, rem, ban, lampu, bahkan bumper depan dan belakang kendaraan.
- b. Muatan kendaraan melebihi standard yang diizinkan.

Namun, faktor-faktor tersebut seharusnya bisa diatasi secara baik oleh para pemilik kendaraan dengan selalu melakukan perawatan secara berkala.

3. Faktor Jalan;

Hubungan lebar jalan, kelengkungan dan jarak pandang semuanya memberikan efek besar terjadinya kecelakaan. Faktor-faktor ini mempunyai efek psikologis pada para pengemudi dan mempengaruhi pilihannya pada kecepatan gerak. Kondisi jalan yang buruk tersebut dapat berupa permukaan aspal yang berlubang atau kondisi permukaan perkerasan jalan dimana kondisi ini berhubungan dengan keselamatan dan nyaman yang erat kaitannya dengan aspek kelicinan dan kecepatan yang dapat menambah resiko tingkat kecelakaan lalu lintas karena bisa menyebabkan berkurangnya koefisien gesekan yang ditimbulkan terutama oleh cuaca serta tumpahan air, lumpur, atau minyak di jalan. Selain itu faktor geometrik juga dapat menjadi penyebab kecelakaan yang dikarenakan kondisi jalan yang tidak tertata dengan baik dari segi lebar jalan serta pembagian lajur yang tidak tertata dengan rapi. Kemudian faktor alinyemen jalan yang tidak sempurna. Dalam hal ini, alinyemen jalan baik horizontal maupun vertikal harus diperhatikan perencanaannya secara seksama sehingga menghasilkan alinyemen jalan dengan tingkat keselamatan dan apresiasi visual yang baik dari pengguna

jalan. Faktor penerangan lampu serta rambu-rambu lalu lintas juga bisa menjadi penyebab kecelakaan.

4. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan jalan juga cukup berpengaruh dalam kegiatan lalu lintas. Pertimbangan cuaca yang tidak menguntungkan serta kondisi jalan dapat memengaruhi kecelakaan lalu lintas, akan tetapi pengaruhnya belum tentu menjadi faktor yang besar dalam setiap kecelakaan.

Kondisi cuaca tentu harus sangat diperhatikan oleh seluruh pengendara dalam mengendarai kendaraannya. Pergantian hari dari terang dan gelap memberikan intensitas cahaya yang berbeda-beda karena pengemudi sangat bergantung kepada penglihatannya masing-masing. Apalagi buat pengemudi yang mungkin kurang sehat dalam penglihatannya.

Kondisi jalanan yang sangat berbeda-beda juga sangat berpengaruh dimana seetiap jalanan yang dilalui berbeda dari tempat yang satu menuju tempat yang lain. Kondisi jalan di dalam kota dimana terdapat pasar, pertokoan, perkantoran, sekolah, perumahan, dan lain lain sangat berbeda kondisinya ketika berada di luar kota dimana kondisi jalan lebih lega dan tidak terlalu ramai oleh penduduk serta masyarakat yang sedang berada di jalanan.

2.6.1 Jenis kecelakaan

Menurut Marbawi (2013), kecelakaan terbagi dalam beberapa jenis yaitu:

a. Kecelakaan luka fatal; Kecelakaan luka fatal adalah kecelakaan yang berakibat pada kematian.

b. Kecelakaan luka berat; Kecelakaan luka berat adalah kondisi dimana korban kecelakaan menderita cacat tetap atau harus rawat inap di Rumah Sakit dalam jangka waktu lebih dari 30 (tiga puluh) hari sejak terjadi kecelakaan (PP RI Nomor 43 tahun 1993 Tentang Prasarana dan Lalu Lintas Jalan).

c. Kecelakaan luka ringan; Kecelakaan luka ringan adalah kondisi dimana korban kecelakaan yang mengalami luka-luka yang tidak memerlukan rawat inap

atau yang harus dirawat inap di Rumah Sakit kurang dari 30 (tiga puluh) hari setelah kecelakaan (PP RI Nomor 43 tahun 1993 Tentang Prasarana dan Lalu Lintas Jalan).

d. Kecelakaan berdasarkan posisi. Posisi kecelakaan lalu lintas di jalan raya mungkin dalam posisi : tabrak depan, tabrak belakang, tabrak samping, tabrak sudut atau kehilangan kendali

2.6.2 Analisis pendekatan kecelakaan

Di bawah ini, Marbawi (2013) menyebutkan bahwa pendekatan analisis data kecelakaan dapat dilakukan dengan menganalisis pendekatan-pendekatan berikut:

a. Faktor penyebab kecelakaan. Faktor-faktor penyebab kecelakaan antara lain terbatasnya jarak pandang pengemudi, pelanggaran terhadap rambu lalu lintas, kecepatan tinggi seperti melebihi batas kecepatan rencana yang diizinkan, kurang antisipasi terhadap kondisi lalu lintas, kurang konsentrasi, parkir di tempat yang salah, kurangnya penerangan, tidak memberi tanda kepada kendaraan lain, dan sebagainya.

b. Tipe tabrakan; Tipe kecelakaan yang seringkali ditemukan antara lain menabrak orang (pejalan kaki), tabrak depan-depan, tabrak belakang-depan, tabrak depan samping, tabrak samping-samping, tabrak belakang-belakang, tabrak benda tetap di badan jalan, kecelakaan sendiri/lepas kendali.

c. Keterlibatan pengguna jalan; Keterlibatan pengguna jalan didalam kecelakaan di kelompokkan sesuai dengan tipe pengguna jalan atau tipe kendaraan, antara lain pejalan kaki, mobil penumpang umum, mobil angkutan barang, bus, sepeda motor, dan kendaraan tak bermotor.

d. Lokasi kejadian; Lokasi kejadian kecelakaan atau tempat kejadian perkara (TKP) mengacu kepada lingkungan lokasi kecelakaan seperti lingkungan pemukiman, lingkungan perkantoran atau sekolah, lingkungan tempat perbelanjaan, lingkungan pedesaan, lingkungan pengembangan, dan sebagainya.

e. Waktu kejadian kecelakaan. Kecelakaan dapat ditinjau dari kondisi penerangan di TKP atau jam kejadian kecelakaan.